

PERUBAHAN BENTUK SAJIAN MIDANG PADA MASYARAKAT MORGESIWE KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Heryanto

Universitas PGRI Palembang
Jl.Jend.A.Yani, Lrg.Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang 30263

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Transformasi Sajian *Midang* Pada Masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir" ini, dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian dan sumber informasi tentang seni budaya khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Beberapa pendekatan sosiologi digunakan untuk membedah dan mengarahkan mengungkap fakta-fakta dan fenomena yang terdapat pada kesenian *Midang*. Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan bentuk dari *Midang Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*. Untuk mengungkap masalah tersebut menggunakan metode kualitatif dan teori transformasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka/visual, observasi dan wawancara. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan mengkomparasi dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk *Midang* ini disebabkan oleh hilangnya Perkawinan *Mabang Handak* pada era 60an dan selanjutnya pada awal 70 an terjadi kesepakatan antara seniman, adat dan pemerintah serta muda-mudi yang mewakili setiap *tiyuh* (kampung) nya untuk membangun kembali *Midang* dari ranah adat perkawinan ke ranah hiburan. Perubahan bentuk *Midang Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke* dapat ditunjukkan dari ketiga bagiannya. Pertama, sepasang pengantin diganti menjadi sepasang muda-mudi inti. Kedua peserta *Midang* yang berasal dari kerabat sepasang pengantin diganti menjadi peserta *Midang* dari kelurahan setempat, dan diperkuat oleh perbedaan busana pesertanya. Ketiga, perubahan dapat dilihat dari repertoar lagu-lagu musik tanjidornya.

Kata kunci: perubahan bentuk (transformasi), *Midang Mabang Handak*, *Midang Bebuke*.

ABSTRACT

The research entitled "Transformasi Sajian *Midang* Pada Masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir" (Transformation of *Midang* in *Morgesiwe* Community, Sub-district Kayuagung, regency Ogan Komering Ilir) is meant to be the preservation and the source of information about arts and cultures especially in Ogan Komering Ilir. Some social approaches used to analyze and to reveal the facts and phenomena found in the art of *Midang*. Based on the existing phenomena, this research aims to learn of how the change of form from *Midang Mabang Handak* to *Midang Bebuke* is. The research uses qualitative method and theory of transformation. The data collecting is done by library/visual study, observation, and interview, then, the data is analyzed through comparing and concluding. The result shows that the change of form happens because of the loss of *Mabang Handak* marriage in the era of 60s and then at the beginning of 70s, there is an agreement between the artist, custom and the government as well as the youth representing their *tiyuh* (village) to build again the *midang* from marriage tradition to be entertainment. The change from *Midang Mabang Handak* to *Midang Bebuke* can be seen from the three parts. Firstly, a couple of bride is substituted by a youth couple. Secondly, the *Midang* participants from the bride's family are replaced by those from the village and supported by the difference of their costumes. Finally, the change can be seen in the repertoire of *tanjidor* songs.

Keywords: transformation, *Midang Mabang Handak*, *Midang Bebuke*.

A. Pengantar

Midang merupakan salah satu syarat dari perkawinan dalam adat masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera-Selatan. Adat perkawinan ini disebut oleh masyarakatnya dengan sebutan adat perkawinan *Mabang Handak*. *Midang* dalam adat

perkawinan *Mabang Handak* merupakan arak-arakan sepasang pengantin mengelilingi sembilan kelurahan (*Morgesiwe*) yang berada di dalam Kecamatan Kayuagung. Pada sajian *Midang Mabang Handak*, arak-arakan sepasang pengantin ini diramaikan oleh puluhan maupun ratusan pasangan barisan muda-mudi yang mengenakan beragam pakaian nasional. Sajian *Midang Mabang Handak* ini juga diiringi oleh

sekelompok permainan musik tanjidor yang secara bersama-sama ikut berjalan sambil memainkan bunyi-bunyian tanjidornya. Bunyi-bunyian tanjidor ini tujuannya adalah untuk meramaikan suasana dan sebagai petanda memberitahukan kepada warga bahwa ada calon sepasang pengantin yang akan menikah.

Namun, tidak seperti yang terjadi, sajian *Midang* telah mengalami perubahan bentuk. Beberapa tokoh adat mengatakan bahwa perubahan bentuk kesenian ini terjadi karena interpretasi baru terhadap keterbatasan yang ada di sana. Perubahan ini dapat terjadi karena masyarakat menganggap bahwa sajian *Midang* mempunyai keterbatasan dalam saat penyajian, bentuk sajiannya, maupun konteks pelaksanaannya. Padahal dalam sajian *Midang* terdapat banyak elemen pertunjukan yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun kesenian baru yang sesuai dengan kondisi dan harapan masyarakat sekarang.

Kemungkinan lain dapat terjadi sebab kebanyakan masyarakatnya tidak lagi mampu melaksanakan perkawinan *Mabang Handak* ini karena keterbatasan keadaan. Mereka merasa bahwa perkawinan *Mabang Handak* ini sangat banyak memerlukan biaya (Yusrizal¹, wawancara 19 Januari 2014). Dalam pelaksanaan adat perkawinan ini pelaku adat menetapkan dalam bentuk upacara persedekahan atau acara secara besar-besaran sesuai dengan tata tahapan² yang sudah ditentukan oleh hukum adat.

Memasuki era 60-an, perkawinan *Mabang Handak* ini mengalami masa-masa kepasifan dan kemunduran yang cukup mengesankan. Pada era ini, kebanyakan masyarakatnya sudah berpikiran praktis, bahwa dalam melaksanakan prosesi perkawinan itu intinya adalah ijab qobulnya bukan persedekahannya. Pada era inilah secara berangsur-angsur kebanyakan masyarakatnya sudah mulai meninggalkan adat perkawinan ini, sehingga tidak pernah lagi dijumpai masyarakatnya yang melaksanakan adat perkawinan ini (Yusrizal, wawancara, 19 Januari 2014).

Di satu sisi, kondisi hilangnya perkawinan ini sangat berdampak negatif pada kesenian *Midang*. Secara tidak langsung, hilangnya perkawinan *Mabang Handak*, maka hilang juga kesenian *Midang*. Karena kesenian *Midang* ini merupakan salah satu tahapan yang terdapat dalam prosesi adat perkawinan *Mabang Handak*. Masyarakat yang senang atas sajian *Midang* ini, mungkin tidak puas dengan kondisi, karena *Midang* tidak dapat mereka nikmati jika tidak ada sebuah perkawinan *Mabang Handak*. Artinya, tanpa adanya

perkawinan *Mabang Handak Midang* tidak dapat disajikan.

Di sisi lain, kondisi hilangnya perkawinan ini membawa pengaruh positif bagi masyarakatnya. Hal ini karena mereka mendapatkan kesempatan untuk membuat dan memanfaatkan kembali bagian-bagian mana yang dapat dipertahankan. Sehingga dengan demikian mereka mempunyai akses untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada kesenian *Midang* ini.

Masyarakat yang tidak puas dengan kondisi ini tampaknya berusaha membuat pembaruan dalam memperbaiki kekurangan dan menata kembali sajian *Midang* pada kondisi yang lain. Sehingga dengan demikian *Midang* ini dapat dinikmati tanpa adat perkawinan. *Midang* baru bukan berarti menciptakan baru, melainkan membangun kembali tradisi *Midang* yang disesuaikan dengan aktualitas zaman.

Memasuki awal era 70 an, *Midang* hadir dengan bentuk sajian baru dalam konteks pertunjukan. *Midang* disajikan pada hari ketiga atau keempat Idul Fitri dengan tujuan untuk meramaikan dan memeriahkan hari lebaran tersebut. Masyarakat setempat menyebut *Midang* dalam konteks pertunjukan ini dengan sebutan *Midang Bebuke*. *Midang Bebuke* merupakan arak-arakan pasangan muda-mudi mengelilingi *Morgesiwe*, tanpa sepasangan pengantin. *Midang Bebuke* ini terbagi menjadi tiga bagian barisan. Barisan pertama adalah sepasang muda-mudi inti dengan mengenakan baju sama seperti pasangan pengantin pada *Midang* adat perkawinan *Mabang Handak*. Barisan kedua merupakan puluhan bahkan ratusan pasangan muda-mudi utusan dari masing-masing kelurahan yang mengenakan beragam macam pakaian adat *Morgesiwe*. Barisan ketiga merupakan musik *Midang* yang tetap disajikan oleh sekelompok pemain musik tanjidor.

Bila kita memperhatikan beberapa gejala di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan perubahan bentuk (transformasi) sajian *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke*. Penelitian ini tentunya menggunakan metode kualitatif, dan hasil pembahasannya didapatkan melalui teknik observasi, wawancara ke narasumber, dan studi visual/pustaka (video, rekaman, data-data) yang berhubungan dengan objek penelitian. Sehingga penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perubahan bentuk *Midang* dari adat perkawinan *Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke* dan secara umum masyarakat lebih mengenal tentang *Midang*

yang dimiliki oleh masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

B. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Bentuk Sajian *Midang*

Tidak seperti yang terjadi pada sebelum era 60 an, era 70an sajian *Midang* telah mengalami perubahan. Faktor terjadinya perubahan sajian *Midang* ini ditentukan oleh keadaan ekonomi masyarakat saat itu. Keadaan ekonomi masyarakat saat itu yang stabil berubah menjadi labil. Labilnya keadaan ekonomi saat itu terjadi karena *inflasi* yang tinggi, lebih kurang mencapai 600 persen (Sulastomo, 2006:18). *Inflasi* ini membuat krisis ekonomi yang amat parah, harga bahan kebutuhan pokok naik melonjak, tidak ada lapisan masyarakat yang hidup berkecukupan. *Inflasi* ini membuat setiap masyarakat Kayuagung mengalami keterbatasan dalam ekonominya.

Keterbatasan ekonomi ini membuat kebanyakan masyarakatnya yang semestinya mampu membeli beberapa bahan pokok, hanya mengutamakan minyak dan beras. Bahan-bahan pokok saat itu sulit didapat, kecuali itu harganya juga sangat tinggi. Minyak tanah sering tidak tersedia, dan solarlah sebagai penggantinya. Beras yang dapat dibeli dengan jatah satu bulan, dan pada saat itu dapat dibeli dengan jatah harian. Masyarakat yang biasanya setiap hari makan nasi, namun pada saat itu mereka makan nasi dicampur dengan *bulgur*³ atau diganti dengan jagung atau singkong. Saat itu kebanyakan masyarakat fokus untuk berfikir masalah makan dan menyampingkan untuk memikirkan hal yang lain. Apalagi untuk memikirkan tentang rekreasi, liburan, hiburan. Demikian juga untuk memikirkan masalah adat perkawinan *Mabang Handak* yang sangat banyak memerlukan biaya, waktu dan tenaga (Yusrizal, wawancara 19 Januari 2014).

Keterbatasan ekonomi inilah yang merupakan salah satu faktor yang membawa perubahan pandangan masyarakat dari berpikiran yang detail berubah menjadi praktis. Masyarakat yang semula berpikiran detail dalam melaksanakan adat perkawinan *Mabang Handak* yang harus dilaksanakan dengan upacara berubah ke bentuk perkawinan yang lebih praktis. Masyarakat berfikir bahwa sebuah perkawinan itu juga dapat dilaksanakan tanpa dirayakan, tanpa persedekahan. Artinya, faktor kesulitan ekonomi saat itu mempengaruhi perilaku masyarakat menyelenggarakan adat perkawinan. Tahapan-tahapan yang kompleks tidak didukung oleh tingginya biaya. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat

lebih berfikir simple, mengutamakan melaksanakan bagian terpenting dalam perkawinan yaitu prosesi ijab qobulnya bukan persedekahannya (Yusrizal, wawancara 19 Januari 2014).

Perubahan pandangan ini yang membuat kebanyakan masyarakat Kayuagung secara berangsur-angsur mulai meninggalkan adat perkawinan *Mabang Handak*. Masyarakat mulai memakai adat perkawinan biasa, yang hanya membutuhkan dana sedikit dan memerlukan prosesi ijab qobulnya saja. Semenjak di era 60 an itu, tidak pernah dan tidak dijumpai lagi sebuah keluarga yang melaksanakan perkawinan *Mabang Handak*. Artinya, tanpa adanya perkawinan *Mabang Handak*, *Midang* tidak dapat disajikan. Tetapi masyarakatnya sadar bahwa kondisi saat itu memang tidak memungkinkan, namun mereka yakin dapat kembali menikmati sajian *Midang* ini, jika kondisi atau keadaan itu berakhir.

Memasuki awal tahun 70 an, setelah keadaan berakhir atau ekonomi masyarakat mulai membaik, keadaan ini tentunya membuka peluang bagi seniman Kayuagung untuk membuat dan memanfaatkan kembali bagian mana yang dapat dipertahankan. Sehingga dengan demikian mereka mempunyai akses untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada kesenian *Midang* ini. Seniman yang memanfaatkan kondisi ini berusaha membuat pembaruan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dan menata kembali sajian *Midang* pada kondisi yang lain, sehingga *Midang* ini dapat dinikmati tanpa adat perkawinan.

Untuk membangun kembali kesenian *Midang* ini, para pelakunya seperti Ibu EllyIntokia (seniman), Alm Bapak Abunawar Umar, dan Samsul (Cap Dalom tahun 70an) mengawalinya dengan menawarkan konsep baru tentang perbaikan sajian *Midang* kepada pemerintah marga setempat (Bapak Depati Mat Rawas). Seniman memberikan gambaran kepada pemerintah bahwa sajian *Midang* ini dapat dihadirkan kembali, namun harus digeser dari ranah adat perkawinan dan dimasukkan ke dalam ranah hiburan. Artinya, sajian *Midang* tidak lagi terkekang oleh adat perkawinan, namun dapat berdiri sendiri dalam sajiannya.

Konsep perbaikan sajian *Midang* yang ditawarkan seniman ini ternyata disikapi oleh pemerintah. Pemerintah merespon ide pikiran seniman ini, karena pemikiran seniman ini sejalan dengan pemikiran pemerintah. Salah satu bentuk respon pemerintah dalam membangun kembali kesenian *Midang* ini adalah dengan cara mengkoordinasi dan mengajak seniman beserta pelaku adatnya dan

perwakilan muda-mudi lainnya untuk menentukan bagian-bagian *Midang* yang mana yang masih dapat dipertahankan atau diganti. Pemerintah, adat beserta senimannya sepakat untuk membangun kembali *Midang* ini yaitu dengan mengganti, mempertahankan dan menyesuaikan bagian-bagian *Midang* itu dari ranah seremoni adat perkawinan ke ranah hiburan. *Midang Bebuke* tidak menggunakan bagian-bagian dalam ranah seremoni seperti bagian pertama yakni sepasang pengantin yang diganti dengan sepasang muda-mudi inti. Bagian kedua yaitu peserta *Midang* yang berasal dari kerabat sepasang pengantin diganti dengan peserta yang berasal dari sembilan kelurahan setempat. Bagian ketiganya tetap mempertahankan tanjidor sebagai musik *Midang*. Pemerintah, adat dan seniman juga sepakat menetapkan dan menyediakan tempat untuk *Midang* baru ini agar dilaksanakan setiap tahunnya yakni pada hari ketiga atau keempat hari raya Idul Fitri.

C. Perubahan Bentuk (Transformasi) Sajian *Midang*

Perubahan bentuk yang terjadi pada *Midang* ini dapat diterjemahkan sebagai alih rupa. Perubahan bentuk atau alih rupa sajian *Midang* ini berupa pergantian susunan elemen-elemen yang membentuk struktur atau hilangnya elemen-elemen tertentu didalamnya. Maksudnya walaupun telah terjadi perubahan bentuk, tetapi makna dan pesan yang dikandung masih sama yaitu masih tetap *Midang*. *Midang* yang masih sama memiliki tiga bentuk (struktur) dalam sajiannya.

1. Perubahan bentuk bagian pertama *midang*

Perubahan bentuk pada bagian pertama *Midang* ini ditunjukkan atas modifikasi dari bentuk *Midang Mabang Handak* menjadi bentuk *Midang Bebuke*. Perubahan ini dapat dilihat dari bentuk bagian pertama *Midang Bebuke* yang mengganti bagian inti dari bentuk pertama Sajian *Midang Mabang Handak* yaitu sepasang pengantin dengan sepasang muda-mudi inti.

Pergantian bentuk sepasang pengantin menjadi sepasang muda-mudi inti ini dilakukan untuk menyesuaikan dari kondisi *Midang* yang sebelumnya dalam sajian seremoni ke kondisi *Midang* yang sekarang dalam sajian hiburan. Artinya sepasang pengantin ini sebelumnya terdapat pada ranah seremoni adat pernikahan *Mabang Handak* dan tidak cocok untuk dihadirkan kembali dalam ranah hiburan yang tujuannya untuk memeriahkan perayaan hari raya

Idul Fitri (Yusrizal, wawancara 26 Januari 2014). Pada ranah hiburan inilah dapat menjawab kenapa sajian *Midang Bebuke* ini dapat diselenggarakan tanpa perlu menghadirkan bentuk sepasang pengantin. Dengan kata lain, sajian *Midang Bebuke* ini sudah tidak lagi menghadirkan bentuk sepasang pengantin dalam sajiannya, namun menggantikannya dengan sepasang muda-mudi inti.



Gambar 1. Bagian pertama *Midang Mabang Handak* yaitu: *Sepasang Pengantin*. (Koleksi Nenek Ayu)



Gambar 2. Bagian Pertama *Midang Bebuke* yaitu *Sepasang Muda-mudi Inti*. (Koleksi Bapak Ridwan)

Perubahan bentuk pada bagian pertama *Midang* ini dipertegas oleh pernyataan Ahimsa Putra

(2001: 63) yang menjelaskan bahwa perubahan bentuk (transformasi) dapat diterjemahkan sebagai alih rupa yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam lagi perubahan tidak terjadi. Maksudnya walaupun telah terjadi perubahan bentuk pada bagian pertama *Midang*, namun kesan yang dikandung masih sama yaitu sama-sama sebagai inti dari sajian *Midang*.

Tanpa sepasang pengantin sebuah perkawinan tidak dapat terlaksana dan tanpa *Midang* perkawinan *Mabang Handak* tidak dapat diselenggarakan. Sedangkan inti dari sajian *Midang Bebuke* ini adalah sepasang muda-mudi inti. Sepasang muda-mudi inti ini terkesan dijadikan sebagai inti, karena sepasang muda-mudi inti ini merupakan sepasang muda-mudi pilihan dari puluhan maupun ratusan muda-mudi yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan *Midang Bebuke* (Wasnariyanti, 2009: 53). Artinya, tanpa sepasang muda-mudi inti ini akan menghilangkan bagian pertama dari *Midang Bebuke*, atau tanpa bagian pertama, struktur *Midang Bebuke* tidak lengkap dan tidak dapat disebut sebagai *Midang*.

Selain memiliki arti sama-sama sebagai inti, *Midang Bebuke* ini juga sama memakai busana kebesaran seperti yang dikenakan sepasang pengantin pada saat *Midang Mabang Handak*, yaitu *bengian* (pemuda) mengenakan baju seperti stelan jas panjang, pakai *kepuadang* (tanjak) di kepalanya, dan memakai kain sarung *bumpa* setengah tiang, sedangkan *maju* (pemudi) mengenakan baju *angkinan*, kain *songket* untuk bawahannya, dan berselendangkan *songket*, serta memakai pula *paksangko* sebagai penghias kepalanya.

Kesamaan *Midang* dalam pemakaian busana kebesaran adat ini memberikan pemahaman bahwa adat yang ada pada masyarakat *Morgesiwe* adalah sebuah adat yang elastis (Heryadi⁴, wawancara 27 Januari 2014). Artinya, adat tidak melarang masyarakat yang mau menggunakan bagian adatnya untuk dimanfaatkan pada bagian adat lainnya, asalkan sesuai, tidak merusak, tidak disalah-gunakan, dan tidak mengeluarkan bagian adat tersebut dari masyarakatnya. Adat tidak memperlakukan jika masyarakatnya ingin memperbaiki bagian adatnya yang sudah akan usang. Adat tidak menghalangi jika masyarakatnya ingin merubah bagian adatnya yang sudah mau redup, perubahannya mesti ke arah yang lebih baik.

Kesamaan ini juga dapat menunjukkan bahwa ada kesamaan hak dalam masyarakat *Morgesiwe*. Setiap masyarakat *Morgesiwe* memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh kehidupan

bermasyarakat, kesamaan dalam adat-istiadat, kesamaan mendapat perlindungan dalam hukum adat, kesamaan hak membela agama, kesamaan untuk diperlakukan secara adil di dalam masyarakatnya.

2. Perubahan bentuk bagian kedua *Midang*



Gambar 3. Peserta *Midang Mabang Handak*.



Gambar 4. Peserta *Midang Bebuke*.
(Koleksi pribadi A. Heryanto)

Perubahan pada bentuk bagian kedua *Midang* ini adalah perubahan bentuk pesertanya. Perubahan bentuk peserta *Midang* ini juga terjadi karena menyesuaikan kondisi dari ranah seremoni kemudian dikondisikan ke dalam ranah hiburan. Peserta *Midang Bebuke* dalam ranah hiburan tidak mungkin dapat menghadirkan kembali peserta pada *Midang Mabang Handak*, karena peserta pada *Midang Mabang Handak* berasal dari kerabat pengantin pihak perempuan maupun laki-laki dalam adat perkawinan *Mabang Handak*. Artinya untuk mendapatkan peserta *Midang Mabang Handak* ini harus melaksanakan perkawinan dahulu. Sedangkan peserta *Midang Bebuke* didapatkan melalui partisipasi muda-mudi *Morgesiwe*, dan tanpa harus melaksanakan perkawinan dahulu.

Secara visual perubahan bentuk peserta *Midang* ini memang tampak terlihat. Perubahan bentuk peserta *Midang* ini dapat dilihat dari busana pesertanya. Busana peserta *Midang Mabang Handak*, baik bujang atau gadisnya berpakaian serba seragam, seperti bujangnya yang berpakaian stelan baju jas pakai dasi lengkap. Gadisnya memakai baju kebaya dengan bawahannya memakai kain “kemban” atau kain songket. Rambutnya disanggul dan ditambah dengan memakai kerudung atau selendang songket yang diselempangkan. Sedangkan pada *Midang Bebuke*, keseluruhan busana yang dipakai merupakan busana yang dipakai pada tahapan-tahapan perkawinan adat *Mabang Handak*. Wasnariyanti (2009:55-58) menyebutkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh peserta *Midang Bebuke* adalah sebagai berikut.

- (1) Pakaian *Ngulom* yaitu pakaian yang digunakan pada saat mengundang masyarakat untuk menghadiri pernikahan. Pakaian ini terdiri dari; Baju kurung warna biru tua, Sarung dengan batik putih pakai topi (wanita), Baju *balah buluh* dengan celana biru, Pakai sarung setengah tiang, Pakai kopiah atau peci (laki-laki).
- (2) Pakaian *Betandang (Moyot Tandang)* yaitu pakaian yang digunakan pada waktu melamar. Pakaian ini terdiri dari; Baju kebaya dengan selendang (wanita), Kain panjang wiron (wanita), Kemeja panjang dengan kopiah/peci dan sarung setenga tiang segitiga (laki-laki).
- (3) Pakaian gadis *Berpukalan* yaitu pakaian yang digunakan oleh pendamping pengantin wanita. Pakaian ini terdiri dari; Baju kebaya yang motif dan warnanya seragam, Selendang merah tua.
- (4) Pakaian *Kali Dundung* yaitu pakaian yang digunakan untuk menjemput pangantin wanita yang ada dirumahnya. Baju *kurung angin kali dundung* atau baju untuk *setakatan* (wanita), Pakaian jas dan handuk (laki-laki).
- (5) Pakaian sehari sebelum perkawinan; Kebaya panjang (wanita), Baju kemeja dengan sarung setengah tiang dan peci.
- (6) Pakaian *bersalin-salin malam mulah* yaitu pakaian yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita pada waktu malam hari, biasanya malam hari. Pakaian ini terdiri dari; Pakaian berganti 3 kali, 7 kali, atau 9 kali, biasanya dipakai 7 kali, Kebaya dengan selendang, kain panjang dan memakai *gandik* (wanita), Sarung setengah tiang dengan peci dan handuk (laki-laki), Kain *Pesaken* yang seragam (laki-laki dan wanita).

- (7) Pakaian pengantin wanita atau *Maju Inti*, pakaian terdiri dari; Pakaian pengantin lengkap dengan *paksangko*.
- (8) Pakaian *Mulah Kahwin* yaitu pakaian yang digunakan pada waktu perkawinan berlangsung, pada saat malam hari. Pakaian ini terdiri dari; Pakaian pengantin lengkap tanpa *paksangko* (wanita), Jas dengan sarung setengah tiang (laki-laki).
- (9) Pakaian *Manjau Kahwin* yaitu pakaian yang digunakan pada waktu perkawinan berlangsung pada saat siang hari. Pakaian ini terdiri dari; Pakaian lengkap pengantin (laki-laki dan wanita), Pengiringnya berpakaian pesalin.
- (10) Pakaian *Anantuwui* yaitu pakaian yang digunakan pada saat pengantin bermalam di rumah orang tua wanita. Pakaian ini terdiri dari; Pakaian pengantin dengan *Nangkunang* (wanita), Jas dan *pesalin* (laki-laki).
- (11) Pakaian *Ulang-ulangan* yaitu pakaian yang digunakan pada saat pengantin wanita memulangkan barang-barang yang dipinjam kepada sanak saudara atau tetangga. Pakaian ini terdiri dari; Kebaya panjang berganti-ganti dengan memakai *Nangkunang* (wanita), Sarung *spesakin* dan peci (laki-laki).
- (12) Pakaian *Ngulangkon pukal* yaitu pakaian yang digunakan oleh pengantin wanita untuk memulangkan pendamping-nya pada waktu perkawinan. Pakaian ini terdiri dari; Selendang dipasang dikepala dengan membawa ember dan sabun atau baju kebaya panjang dengan memakai *gandik* (wanita),
- (13) Pakaian pengantin pergi pesta yaitu pakaian yang digunakan oleh pengantin saat pertama kali pergi ke pesta perkawinan. Pakaian ini terdiri dari; a. Pakaian pengantin dengan *Nangkunang* dan memakai *gandik* serta membawa *cangkingan* berisi beras (wanita), Jas dengan *Syal pasalin*, peci dan sarung *sepesalin* (laki-laki). b. Pakaian pangantin Pria atau *bengian*. Pakaian ini terdiri dari; Pakaian Jas panjang dengan keputang, Memakai handuk sebagai selendang.

Dengan kata lain, *Midang Bebuke* ini dihadirkan kembali dengan memanfaatkan bagian busana yang ada pada adat perkawinan *Mabang Handak* untuk dijadikan busana pesertanya. Pemanfaatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali, memberitahukan dan memperkenalkan kepada warga yang ada di dalam maupun di luar Kayuagung bahwa Kayuagung memiliki bermacam busana adat (Wasnariyanti, 2009: 59).

3. Perubahan bentuk bagian ketiga *Midang*

Berbeda halnya dengan bagian pertama dan bagian kedua yang telah terjadi perubahan bentuk, pada bagian ketiga *Midang* ini perubahan bentuknya tidak tampak. Tidak tampaknya perubahan bentuk pada bagian ketiga ini oleh karena sajian *Midang Bebuke* juga memakai tanjidor sebagai musiknya. Heriyadi mengatakan bahwa walaupun musik *Midang* yang disajikan ini sama-sama dari bunyi-bunyian tanjidor, namun perbedaannya pasti tetap ada. Perbedaan itu terletak pada di mana tempat (ranah) musik tanjidor itu disajikan, seperti repertoar lagu-lagunya (wawancara, 27 Januari 2014). Untuk lebih jelasnya perbedaan atau persamaan dari sajian musik *Midang* (tanjidor) ini dapat dilihat dari jenis-jenis alat musiknya, repertoar lagunya, dan sajian musiknya sebagai berikut.

a. Jenis alat musik

Jenis alat musik yang dibahas pada bagian ini adalah jenis alat musik yang terdapat pada bagian ketiga *Midang* yaitu jenis alat musik tanjidor pada *Midang Mabang Handak* dengan jenis alat musik tanjidor yang ada pada *Midang Bebuke*. Jenis alat musik tanjidor yang ada pada *Midang Mabang Handak* dengan jenis alat musik tanjidor yang ada pada *Midang Bebuke* ini memiliki persamaan. Persamaan jenis alat musik tanjidor yang ada pada *Midang Mabang Handak* dengan jenis alat musik tanjidor yang ada pada *Midang Bebuke* ini adalah sama-sama memiliki dua jenis alat musik yaitu jenis alat musik ritmis yang terdiri dari senar drum, bass drum dan simbal dan jenis alat musik melodis yang terdiri dari terompet, saxophone, mellophone dan alto.

Bila dilihat dari persamaan jenis alat musik *Midang*, perubahan bentuk jenis alat musik *Midang* ini tentunya belum dapat terlihat, walaupun telah terjadi pergeseran ranah dari *Midang Mabang Handak* dalam ranah seremoni ke *Midang Bebuke* dalam ranah hiburan. Sajian *Midang Bebuke* tetap mempertahankan tanjidor sebagai musiknya. Yusrizal menjelaskan bahwa sajian *Midang Bebuke* tetap mempertahankan tanjidor sebagai musiknya karena saat itu tidak ada kelompok musik lain, yang dapat dibawa berjalan (wawancara 14 Februari 2014). Artinya jenis alat musik yang ada pada tanjidor di ranah seremoni ini masih cocok untuk dihadirkan di dalam ranah hiburan. Selain itu *Midang Bebuke* di ranah hiburan ini tentunya juga masih membutuhkan bunyi-bunyian dari perpaduan alat musik tanjidor secara musikal, yang mampu mengumpulkan atau memanggil masyarakat dari kejauhan. Hal yang paling utama dari perpaduan bunyi-bunyian alat musik tanjidor ini tentunya dapat

memeriahkan dan menghibur masyarakat yang menyaksikan maupun peserta *Midang* yang ikut di dalam sajiannya.

Persamaan jenis alat musik tanjidor pada *Midang Mabang Handak* dengan jenis alat musik tanjidor yang ada pada *Midang Bebuke* ini dapat pula diperjelas melalui pola permainan alat musik ritmisnya yaitu pola permainan bass drum dan simbal, dengan snare drum. Persamaan pola ritmis/permainan snare, bass drum dan simbal pada tanjidor *Midang Mabang Handak* atau pada *Midang Bebuke* ini dapat diperjelas melalui pernyataan Hermi⁵ yang menyebutkan bahwa ada empat pola ritmis dalam permainan tanjidor, diantaranya pola pukulan melayu, dangdut, cha-cha dut dan tango (wawancara 20 Februari 2014).

b. Repertoar lagu

Pada bagian ketiga *Midang* berikutnya adalah repertoar lagu yang terdapat di dalam sajian *Midang*. Repertoar lagu-lagu yang disajikan pada *Midang Mabang Handak* maupun di *Midang Bebuke* ini tidak menggunakan lirik atau vokal, melainkan menggunakan perpaduan irama bunyi-bunyian dari beberapa alat musik yang ada pada tanjidor. Repertoar lagu *Mabang Handak* ini tentunya sedikit berbeda dengan repertoar lagu yang terdapat pada *Midang Bebuke*. *Midang Mabang Handak* memiliki repertoar permintaan, sedangkan pada *Midang Bebuke* memiliki repertoar tersendiri sesuai kesepakatan pemainnya.

Hermi mengatakan bahwa repertoar yang terdapat pada *Midang Mabang Handak* lebih mengarah pada permintaan tuan rumah yang sedang mengadakan hajatan perkawinan *Mabang Handak* (wawancara, 20 Februari 2014). Kebanyakan tuan rumah mengajukan permintaan kepada pemusik tanjidor untuk memainkan lagu-lagu Kayuagung. Lagu-lagu Kayuagung yang diminta oleh tuan rumah ini adalah lagu-lagu Kayuagung yang ada pada umumnya. Lagu-lagu Kayuagung yang sering dibawakan dalam permainan musik tanjidor ini seolah-olah sudah menjadi lagu wajib dalam sajian *Midang Mabang Handak*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hermi dan Yusrizal tercatat lima judul lagu yang merupakan lagu asli Kayuagung yang pernah dibawakan tanjidor, yaitu: 1) *Midang*, 2) *Saleng Haige*, 3) *Ngiam*, 4) *Sare*, 5) *Ngehume*.

Selain lagu-lagu Kayuagung, tanjidor pada *Midang Mabang Handak* ini juga sering membawakan lagu-lagu pada umumnya yang mengutamakan atau dapat memberikan pesan tersirat bagi penikmatnya yang sedang menyaksikan atau yang ikut langsung dalam barisan *Midang Mabang Handak* (Yusrizal,

wawancara 14 Februari 2014). Dengan kata lain, repertoar yang dibawakan oleh tanjidor pada *Midang Mabang Handak* ini, dapat mengingatkan kembali atau berupa lagu-lagu kenangan, kisah-kisah, percintaan, ajakan, atau himbauan kepada penikmatnya. Salah satu contohnya adalah lagu yang berjudul fatwa Pujangga. Lagu fatwa Pujangga yang mengkisahkan tentang kasih sayang kakak terhadap adiknya. Kakak yang berjuang untuk keluarganya di kampung dan si adik yang berjuang, merantau ke negeri orang. Mereka terpisahkan oleh jarak yang jauh, kerinduan mereka hanya bisa melalui surat, dan dengan surat itu pula mereka dapat berkeluh kesah (Hermi, wawancara 12 Februari 2015). Artinya, selain repertoar yang ada pada *Midang Mabang Handak* ini tergantung pada permintaan dari penyelenggara *Midang*. Repertoar yang ada pada *Midang Mabang Handak* ini juga lebih menekankan pada pesan-pesan yang terkandung di setiap lagu-lagu yang disajikan. Pesan dan permintaan inilah yang memberikan arti bahwa repertoar pada *Midang Mabang Handak* ini lebih menyesuaikan kepada situasi dan keadaan yakni pada ranah seremoni.

Repertoar pada *Midang Bebuke* yang berada pada ranah hiburan lebih mengarah pada lagu-lagu yang lagi "trend" dimasanya. Maksudnya, repertoar lagu yang ada pada *Midang Bebuke* ini lebih menyesuaikan dengan lagu-lagu yang lagi "ngetop" ditahunnya. Repertoar *Midang Bebuke* ini mengadopsi lagu-lagu Melayu, lagu-lagu daerah atau lagu-lagu pop baik yang bertempo cepat maupun yang berirama melankolis atau yang disebut juga dengan lagu dangdut. Lagu dangdut diadopsi dengan tujuan supaya lagu-lagu yang dibawakan dalam musik *Midang Bebuke* tidak hanya bertempo cepat atau riang saja, namun juga untuk menghindari kebosanan bagi penikmat musik *Midang*. Dalam hal ini, Hermi menyebutkan beberapa judul lagu Melayu, atau lagu dangdut yang pernah diadopsi oleh musik tanjidor pada *Midang Bebuke* berikut ini: 1) Boneka India, 2) Seroja, 3) Sungai Kahayan, 4) Beban Asmara, 5) Sebiduk di Sungai Musi, 6) Denyut Jantung di Dada.

Lagu-lagu dangdut atau lagu Melayu yang dimainkan dalam sajian musik *Midang* ini dipilih lagu-lagu yang bertempo cepat karena sangat tepat difungsikan untuk membangun suasana menjadi meriah dan gembira. Dalam penyajian lagu-lagu bertempo cepat tersebut respon penonton terlihat sangat besar, terbukti dengan bersoraknya penonton, tepuk tangan, bahkan penonton juga ikut bergoyang saat lagu-lagu ini disajikan. Dengan kata lain, lagu-lagu yang dimainkan tanjidor dalam musik *Midang*

Bebuke ini adalah lagu yang sedang populer dan lagu-lagu yang mudah dicerna oleh masyarakat. Atas dasar ini pula mengapa lagu dangdut atau lagumelayu bertempo cepat menjadi salah satu repertoar pilihan untuk dimainkan dalam sajian musik *Midang Bebuke*.

Dalam sajian musik tanjidor pada *Midang Bebuke*, tidak ada ketentuan untuk lagu pembuka dan lagu penutup. Lagu-lagu yang dibawakan adalah sebatas kesepakatan pemain saja, dan tidak baku. Pada umumnya pemain musik *Midang* akan selalu membawakan lagu-lagu yang menjadi hiburan bagi penikmatnya. Apapun lagu yang dibawakan dalam sajian musik *Midang* adalah bertujuan agar penikmat atau penontonnya dapat menikmati dan larut dalam lagu-lagu yang telah disajikan (Hermi, wawancara 20 Februari 2014).

Bila dilihat dari repertoar lagu yang dimiliki oleh *Midang Mabang Handak* maupun *Midang Bebuke* ini memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Repertoar lagu pada sajian *Midang Mabang Handak* lebih menyesuaikan pada situasi dan kondisi seremoni dan tergantung pula pada permintaan tuan rumah. Sedangkan, repertoar lagu pada *Midang Bebuke* di ranah hiburan lebih menyesuaikan pada lagu-lagu yang lagi trend dan mempunyai tuntutan agar permainan tanjidornya tetap dapat memeriahkan dan menghibur masyarakat. Artinya, repertoar lagu yang ada pada *Midang Mabang Handak* ataupun *Midang Bebuke* ini lebih menyesuaikan pada situasi dan tempat tanjidor disajikan.

c. Sajian musik *Midang*.

Bagian bentuk ketiga *Midang* yang berikutnya adalah sajian musik tanjidor. Sajian musik tanjidor yang terdapat pada *Midang Mabang Handak* maupun pada *Midang Bebuke* ini juga memiliki kesamaan. Hermi (20 Februari 2014) juga mengatakan bahwa persamaan konsep sajian musik tanjidor pada *Midang Mabang Handak* maupun pada *Midang Bebuke* ini dapat terlihat dari empat bagiannya. Keempat bagian tersebut adalah sebagai berikut; 1) bagian pembuka, 2) bagian lagu, 3) melodi solo, dan 4) bagian akhir atau penutup.

Sebelum memulai permainan biasanya (bagian pembuka) pemain musik *saxophone* memberi tahu kepada pemain yang lain, apa lagu yang akan dibawakan, apakah irama cha-cha dut, dangdut, Melayu dan sebagainya secara musikal. Pemain *saxophone* ini membunyikan isyarat, sebelum masuk pada bagian lagu, dengan memainkan nada dalam bentuk melodi berdasarkan pada lagu apa yang akan dibawakan. Setelah para pemain mendapatkan isyarat

dari pemain *saxophone* tentang lagu yang akan dimainkan, semua pemain tanjidor ini dapat memulai memainkan lagu tersebut secara bersama-sama. Pada saat (bagian) melodi solo, terdapat sebuah permainan melodi dari salah satu alat musik (melodis) secara solo: seperti terompet, atau *saxophone*. Permainan solo alat musik melodis pada sajian tanjidor ini dilakukan secara bergantian. Satu melodi solo yang dimainkan dari salah satu alat musik ini, dimainkan juga berupa hiasan-hiasan harmoni yang dihasilkan oleh melodi-melodi gabungan alat musik melodis lainnya, berdasarkan keahliannya dalam memberi hiasan-hiasan. Untuk mengakhiri permainan, pemain *saxophone* juga memberikan isyarat dengan mengganggukan kepala, kemudian baru ditutup dengan permainan dari semua alat musik tanjidor, yang dimainkan secara bersama-sama lagi oleh semua pemainnyadan diakhiri dengan ritme penutup dari permainan senar, bass dan simbal.

Artinya, secara tidak langsung pemain *saxophone* ini dijadikan sebagai pemimpin dalam kelompoknya. Kepemimpinan *saxophone* ini sangat penting dalam permainan tanjidor, karena dapat memberikan instruksi dimulai dan diakhirinya permainan sebuah lagu, memberikan tanda tentang lagu apa yang akan dimainkan dan memberikan isyarat ketika permainan sebuah lagu akan berakhir. Pemimpin (pemain *saxophone*) dalam hal ini bertujuan untuk membangun konsentrasi dan kesiapan para pemain musik tanjidor lain. Instruksi yang diberikan oleh pemain *saxophone* ini adalah sebuah instruksi yang harus diikuti oleh pemain lainnya agar permainan tanjidor ini teratur dan terarah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya kiranya telah cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data yang berhasil dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan bentuk (transformasi) dari sajian *Midang Mabang Handak* menjadi *Midang Bebuke* ini memerlukan modifikasi. Wujud modifikasi tersebut berupa penyesuaian bentuk dari *Midang* adat perkawinan *Mabang Handak* ke *Midang Bebuke*. Penyesuaian bentuk *Midang Bebuke* ini, dapat dilihat dari tiap-tiap bagiannya. Pada bagian pertama *Midang*, dari sepasang pengantin diganti dengan sepasang muda-mudi inti. Pada bagian kedua *Midang* yaitu peserta *Midang* yang berasal dari kerabat sepasang pengantin diganti dengan peserta yang berasal dari

sembilan kelurahan setempat. Pada bagian ketiga *Midang*, perubahannya tidak tampak. *Midang Bebuke* tidak mengganti tanjidor sebagai musiknya. *Midang Bebuke* tetap mempertahankan tanjidor sebagai musiknya. Namun yang membedakan antara sajian musik tanjidor pada *Midang Mabang Handak* dengan sajian musik tanjidor *Midang Bebuke* adalah pada repertoarnya. Repertoar pada tanjidor *Midang Mabang Handak* lebih menyesuaikan kepada arak-arakan sepasang pengantin, sedangkan repertoar tanjidor pada *Midang Bebuke* lebih menyesuaikan kepada hiburan masyarakat. Sehingga lagu-lagu yang dimainkan juga berbeda. Lagu-lagu yang terdapat pada *Midang Mabang Handak* adalah lagu-lagu berdasarkan permintaan "tuan rumah", lagu kayuagung dan lagu-lagu pada umumnya. Sedangkan lagu-lagu yang terdapat pada *Midang Bebuke* adalah lagu-lagu dangdut dan lagu-lagu yang lagi "trend" di tahunnya.

Catatan Akhir:

¹ Yusrizal (62), seniman dan budayawan (tokoh masyarakat dan adat) Ogan Komering Ilir (OKI). Sidakersa, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.

² Periksa Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (2002), Hal.5. Tata urutan atau tahapan dalam Upacara adat perkawinan *Mabang Handak* terdiri dari (1) *Maju dan bengiyan ngulom bobon Morgesiwe* (sepasang pengantin mengundang sanak family), (2) *Sorah gawi ke proatin* (serah semua urusan kepada adat), (3) *Kilu woli nikah* (minta wali nikah), (4) *Ningkok* (berkumpul), (5) Mendirikan *tarup* (tenda), (6) *Ngebengiankon* (minta bantuan tenaga dari sanak saudara), (7) *Nyuak* dan *Ngulom* (mengundang), (8) *Ngantat oban sow-sow*, (9) *Pati sapi* (menyembelih sapi atau kerbau), (10) *Ngantat perkurangan* (mengantarkan sayur, sayuran dll), (11) *Midang*, (12) *Mulah* (hari memasak), (13) *Turgi* (inti), (14) *Upacara ngarak pacar* (malam gembira), (15) *Adat anan tuwoi* (mempelai perempuan tidur di rumah orang tuanya), (16) *Adat lang-ulangan* (mengembalikan barang pinjaman/sewaan), (17) *Ngulangkon pukal* (mengembalikan pendamping).

³ Bulgur, sejenis gandum, biji gandum jenis *tricum* yang ditumbuk kasar dan dikeringkan (untuk bahan makanan) (Alwi, 2002:174).

⁴ Heriyadi (45), Pemerhati Seni dan Budaya Ogan Komering Ilir (PNS), Jua-jua Kayuagung OKI Sumatera Selatan.

⁵ R. Hermi (65), Seniman Musik Tanjidor, Jua-jua, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.

KEPUSTAKAAN

- Estelle Jorgensen. 2003. *Transforming Music Education*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Hasan Alwi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, Balai Pustaka.
- Heddy Sri Ahimsa Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kapel Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latifah Kodijat. 1986. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Marcel Danesi. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nyoman Kutha Ratna 2010. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Huminiora pada umumnya*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Pembina Adat Kabupaten OKI. 2002. *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgesiwe*. Kayuagung: Pemerintah Kabupaten OKI.
- Rois Leonard Arios. 2014. *Peran Lembaga Adat di Era Otonomi Daerah di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Kayuagung: Pemerintah Kabupaten OKI.
- Saudi Berlian. 2003. *Mengenal Seni Budaya OKI Ogan Komering Ilir*. Kayuagung: Pemerintah Kabupaten OKI.
- Shimada Minoru. 2014. *Bertransformasi dalam 7 hari*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Sulastomo. 2006. *Di Balik Tragedi 1965*. Jakarta: Yayasan Pustaka Ummat.
- Yuli Wasnariyanti. 2009. "Perkembangan Budaya Midang pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya.